

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI BALI**

Ni Ketut Eni Endrayani<sup>1</sup>  
Made Heny Urmila Dewi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
email: eniendrayani85@gmail.com

**ABSTRAK**

Suatu situasi serba kekurangan oleh terbatasnya modal yang dimiliki, rendahnya pengetahuan dan keterampilan, rendahnya produktivitas, rendahnya pendapatan, lemahnya nilai tukar hasil produksi orang miskin dan terbatasnya kesempatan berperan serta dalam pembangunan. Hal inilah yang kemudian memicu timbulnya ketimpangan dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Bali. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Lokasi penelitian ini di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan *path analysis* menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh menurunkan kemiskinan melalui pengangguran di Provinsi Bali. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan melalui pengangguran di Provinsi Bali. Investasi berpengaruh meningkatkan kemiskinan melalui pengangguran di Provinsi Bali baik secara langsung maupun tidak langsung melalui variabel intervening yaitu pengangguran.

**Kata kunci :** Inflasi, tingkat pendidikan, investasi, pengangguran, tingkat kemiskinan.

**ABSTRACT**

Situation of deprivation due to limited capital owned, lack of knowledge and skills, low productivity, low income, the weak exchange rate of the poor yield and the limited opportunities to participate in development. This then lead to inequality in society. This study aimed to analyze the factors affecting the level of poverty district / city in the province of Bali. Data used in this research is secondary data. Location of research in the district / city in the province of Bali. Results of hypothesis testing is done with the path analysis showed that the inflation effect of reducing poverty through unemployment in the province of Bali. The level of education has no effect on poverty through unemployment in the province of Bali. Investment influential increasing poverty through unemployment in Bali province either directly or indirectly through intervening variables, namely unemployment.

**Keywords:** *inflation, level of education, investment, unemployment, poverty.*

## **PENDAHULUAN**

Kesenjangan ekonomi atau ketimpangan distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpendapatan rendah serta kemiskinan atau jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan (*poverty line*), kurangnya tingkat pendidikan, kecenderungan dari kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus, serta bertambahnya pengangguran, yang merupakan faktor terjadinya kemiskinan. Dimana faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi dan adanya keterkaitan.

Tujuan terpenting dari pembangunan adalah pengurangan kemiskinan, yang dapat dicapai melalui pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan atau dengan distribusi pendapatan yang lebih merata. Jadi, terdapat hubungan segitiga antara pertumbuhan ekonomi, ketidakmerataan pendapatan dan kemiskinan. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketidakmerataan pendapatan merupakan hubungan dua arah. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya di dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun upaya tersebut belum menampakkan hasil yang signifikan terhadap jumlah penduduk miskin yang dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan (BKKBN, 2013).

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di Provinsi Bali, yang meliputi seluruh kabupaten/kota di Provinsi Bali periode 2005-2014. Provinsi Bali dipilih sebagai lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan struktur perekonomian Bali

mempunyai karakteristik unik jika dibandingkan dengan provinsi lainnya di Indonesia, dimana pilar-pilar ekonomi dibangun melalui keunggulan industri pariwisata sebagai sektor utama dibandingkan dengan provinsi-provinsi lainnya di Indonesia, selain itu tingkat kemiskinan semakin meningkat, padahal investasi meningkat dan tingkat pendidikan juga meningkat. Maka dari itu perlu diadakan penelitian lebih lanjut.

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif, yaitu:

1) Data kuantitatif

Adalah data yang berbentuk angka-angka dan dapat di hitung dengan satuan hitung (Sugiono, 2002). Data yang digunakan antara lain data inflasi, Tingkat Pendidikan, pengangguran, investasi dan jumlah penduduk miskin di Provinsi Bali tahun 2005-2014.

2) Data kualitatif

Adalah data yang bukan berupa angka-angka, melainkan keterangan mengenai variabel-variabel yang ada serta faktor-faktor yang mempengaruhi untuk argumentasi dari data. Terutama teori-teori mengenai inflasi, Tingkat Pendidikan, pengangguran, investasi dan jumlah penduduk miskin.

### **Analisis Jalur (*Path Analysis*)**

Langkah-langkah Analisis Jalur dapat dilihat pada uraian berikut (Suyana Utama, 2012) yaitu sebagai berikut.

1) Langkah pertama di dalam analisis jalur adalah merancang model berdasarkan konsep dan teori, yaitu:

a. Pengaruh inflasi, tingkat pendidikan, investasi terhadap pengangguran, yang dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan:

$$X_4 = b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e_1 \dots\dots\dots(1)$$

b. Pengaruh inflasi, tingkat pendidikan, investasi terhadap tingkat kemiskinan melalui pengangguran, yang dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan:

$$Y = b_4 X_1 + b_5 X_2 + b_6 X_3 + b_7 X_4 + e_2 \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

$X_1$  adalah inflasi

$X_2$  adalah tingkat pendidikan

$X_3$  adalah investasi

$X_4$  adalah pengangguran

$Y$  adalah tingkat kemiskinan

$b_1, b_2, \dots, b_5$  adalah koefisien jalur

$e_1$  adalah *error*

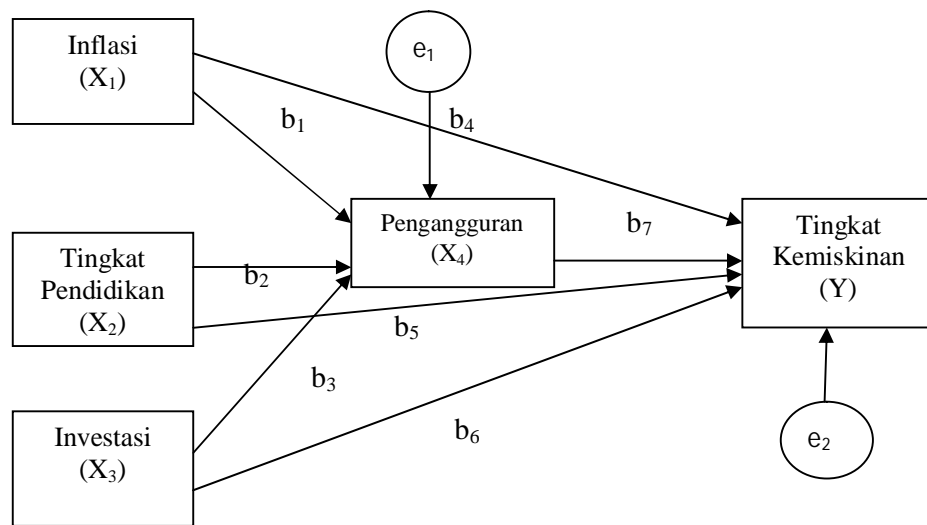
Pengaruh total dihitung dengan menjumlahkan pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung (Ghozali, 2001).

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilakukan perhitungan pengaruh tidak langsung dan pengaruh total sebagai berikut:

a. Pengaruh langsung inflasi terhadap pengangguran =  $b_2$ .

- b. Pengaruh tidak langsung inflasi terhadap tingkat kemiskinan melalui pengangguran =  $(b_1 \times b_3)$
- c. Pengaruh total inflasi terhadap tingkat kemiskinan melalui pengangguran =  $(b_2) + (b_1 \times b_3)$
- d. Pendugaan parameter  $b_1$ ,  $b_2$ , dan  $b_3$ , dilakukan dengan metode *ordinary least square* (OLS) untuk tiap-tiap model persamaan dengan *software* SPSS.

Model tersebut dikembangkan untuk menjawab permasalahan penelitian serta berbasis teori dan konsep, yang dapat diilustrasikan seperti Gambar 1.



**Gambar 1**  
**Diagram Jalur Variabel Penelitian**

Langkah keempat di dalam analisis jalur adalah pengujian pengaruh tidak langsung. Untuk menganalisis adanya pengaruh tidak langsung suatu variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel intervening atau mediasi dilakukan Uji Sobel (Suyana Utama, 2012). Pengaruh tidak langsung yang diuji dalam penelitian ini adalah:

- a) Pengaruh Inflasi ( $X_1$ ) terhadap tingkat kemiskinan (Y) melalui pengangguran ( $X_4$ ) kabupaten/kota di Provinsi Bali.
- b) Pengaruh tingkat pendidikan ( $X_2$ ) terhadap tingkat kemiskinan (Y) melalui pengangguran ( $X_4$ ) kabupaten/kota di Provinsi Bali.
- c) Pengaruh investasi ( $X_3$ ) terhadap tingkat kemiskinan (Y) melalui pengangguran ( $X_4$ ) kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung maka menghitung nilai z dari koefisien ab dengan rumus sebagai berikut :

$$z = \frac{ab}{S_{ab}} \dots\dots\dots(3)$$

Standar error koefisien a dan b ditulis dengan  $S_a$  dan  $S_b$ , besarnya standar error tidak langsung (*indirect effect*)  $S_{ab}$  dihitung dengan rumus berikut ini :

$$S_{ab} = \sqrt{b^2 S_a^2 + a^2 S_b^2} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

a = koefisien tak standar pengaruh variabel independen terhadap variabel mediasi

b = koefisien tak standar pengaruh variabel mediasi terhadap variabel dependen

$S_a$ = standar error pengaruh variabel independen terhadap variabel mediasi.

$S_b$ = standar error pengaruh variabel mediasi terhadap variabel dependen.

Untuk mengetahui pengambilan keputusan uji hipotesa, maka dilakukan

dengan cara membandingkan *p-value* dengan *alpha* (0,05), dengan ketentuan sebagai berikut :

- a) Jika *p-value*  $\geq$  *alpha* (0,05) atau *z* hitung  $\leq$  *z* tabel, maka *H<sub>0</sub>* diterima yang berarti *X<sub>4</sub>* bukan variabel mediasi
- b) Jika *p-value*  $<$  *alpha* (0,05) atau *z* hitung  $>$  *z* tabel, maka *H<sub>0</sub>* ditolak yang berarti *X<sub>4</sub>* merupakan variabel mediasi.

a. Kelima

Langkah kelima di dalam analisis jalur adalah pemeriksaan validitas atau kesahihan model. Sasih tidaknya suatu hasil analisis tergantung dari terpenuhi atau tidaknya asumsi yang melandasinya. Terdapat dua indikator validitas model di dalam analisis jalur, yaitu koefisien determinasi total dan *theory trimming*.

a) *Koefisien determinasi total*

Total keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model diukur dengan :

$$R_m^2 = 1 - P_{ei}^2 \cdot P_{e2}^2 \cdot \dots \cdot P_{ep}^2 \dots \dots \dots (5)$$

Dalam hal ini interpretasi terhadap *R<sub>m</sub>* sama dengan interpretasi *koefisien determinasi (R)* pada analisis regresi.  $P_{ei}^2$  yang merupakan *standar error of estimate* dari model regresi dihitung dengan rumus :

$$P_{ei}^2 = \sqrt{1 - R^2} \dots \dots \dots (6)$$

b) *Theory trimming*

Uji validasi koefisien jalur pada setiap jalur untuk pengaruh langsung adalah sama dengan pada analisis regresi, menggunakan nilai *p* (*p-value*) dari uji *t*

yaitu pengujian koefisien *regresi* variabel yang dibakukan secara parsial. Berdasarkan *theory trimming*, maka jalur yang non signifikan dibuang sehingga diperoleh model yang didukung oleh data *empiris* kecuali model tertentu yang didukung oleh teori atau penelitian sebelumnya (bukti *empiris*).

Langkah terakhir di dalam analisis jalur adalah melakukan *interpretasi* hasil analisis yaitu menentukan jalur pengaruh yang signifikan dan mengidentifikasi jalur yang pengaruhnya lebih kuat yaitu dengan membandingkan besarnya koefisien jalur yang terstandar.

### **Definisi Identifikasi Variabel**

Secara lebih jelasnya masing-masing variabel didefinisikan sebagai berikut.

- 1) Tingkat kemiskinan adalah jumlah penduduk miskin yang terdapat di Provinsi Bali dari tahun 2005-2014 (dalam satuan orang).
- 2) Inflasi adalah persentase kenaikan harga-harga secara umum yang terjadi di Provinsi Bali secara terus-menerus setiap tahun, tahun 2005-2014 (dihitung dalam satuan persen).
- 3) Tingkat pendidikan ialah jumlah penduduk miskin yang mengikuti pendidikan formal dikalikan dengan tahun dasar selama mengikuti pendidikan, dinyatakan dalam ribu orang.
- 4) Investasi merupakan pembentukan modal tetap bruto oleh sektor swasta yang digunakan untuk pengadaan, pembuatan, dan pembelian barang-barang modal baru yang berasal dari dalam negeri (domestik) dan barang modal baru ataupun barang bekas dari luar negeri yang dinyatakan dalam jutaan rupiah.



## 5) Pengangguran

Pengangguran adalah orang yang masuk dalam angkatan kerja (15-64 tahun) yang sedang mencari pekerjaan dan belum mendapatkannya (dalam satuan jiwa).

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis: (1) pengaruh inflasi, investasi dan tingkat pendidikan terhadap pengangguran kabupaten/kota di Provinsi Bali, (2) pengaruh inflasi, investasi, tingkat pendidikan dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Bali, dan (3) pengaruh inflasi, investasi dan tingkat pendidikan berpengaruh secara tidak langsung terhadap tingkat kemiskinan melalui pengangguran kabupaten/kota di Provinsi Bali.

**Tabel 1**  
**Ringkasan Koefisien Jalur**

Hubungan	Koefisien Regresi		Standard Error	t hitung	P. value	Keterangan
	Standar	Tak Standar				
$X_1 \rightarrow X_4$	0.116	0.041	0.035	1.199	0.234	Tidak Signifikan
$X_2 \rightarrow X_4$	0.476	0.271	0.064	4.219	0.000	Signifikan
$X_3 \rightarrow X_4$	-0.429	-0.707	0.189	-3.747	0.000	Signifikan
$X_1 \rightarrow Y$	0.136	0.133	0.058	2.304	0.024	Signifikan
$X_2 \rightarrow Y$	-0.645	-1.008	0.117	-8.630	0.000	Signifikan
$X_3 \rightarrow Y$	-0.269	-1.219	0.337	-3.613	0.001	Signifikan
$X_4 \rightarrow Y$	-0.033	-0.092	0.179	-0.512	0.610	Tidak Signifikan

Keterangan :

$X_1$  = Inflasi

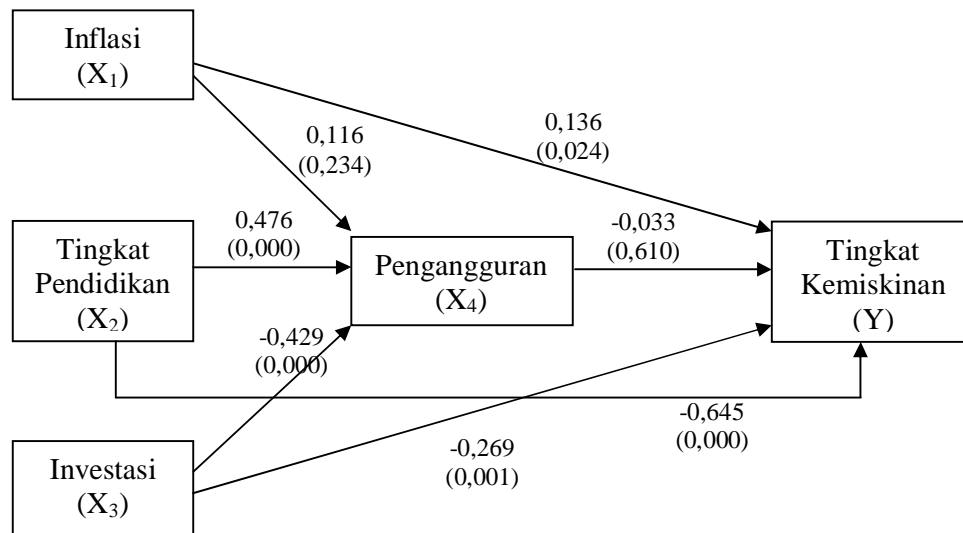
$X_2$  = Tingkat pendidikan

$X_3$  = Investasi

$X_4$  = Pengangguran

Y = Tingkat kemiskinan

Berdasarkan ringkasan koefisien jalur pada Tabel 3, maka dapat dibuat diagram jalur seperti Gambar 2 berikut.



**Gambar 2**  
*Standardized Path Diagram*

Berdasarkan hasil uji sobel dapat diketahui pengaruh tidak langsung variabel bebas terhadap variabel terikat melalui variabel mediasi yang tampak pada Tabel 2.

**Tabel 2**  
**Pengaruh tidak langsung Variabel Melalui Variabel Mediasi**

Hubungan	Variabel Mediasi	ab	Sab	Z	Keterangan
$X_1 \rightarrow Z$	Y	-0,003772	0,0080	-0,04715	Non Signifikan
$X_2 \rightarrow Z$	Y	-0,024932	0,048865	-0,510	Signifikan
$X_3 \rightarrow Z$	Y	0,065044	0,06046	1,0758	Signifikan

Sumber : Data Penelitian, 2015

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Inflasi terhadap Pengangguran di Provinsi Bali**

Berdasarkan hasil analisis data, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Bali. Hal ini tidak sesuai dengan teori dan hipotesis bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap pengangguran. Hal ini disebabkan karena lapangan kerja di Provinsi Bali sampai dengan saat ini masih didominasi oleh sektor jasa dan pariwisata yang tidak terpengaruh secara langsung terhadap tingkat inflasi regional ataupun nasional.

Menurut Budiono (2001), inflasi adalah kecenderungan dari kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus. Ini tidak berarti, bahwa harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan, namun yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama suatu periode tertentu. Jika dikaitkan dengan pengangguran, pengangguran akan terjadi pada dunia kerja di sektor industri yang lebih dipengaruhi oleh biaya-biaya produksi, sehingga apabila biaya produksi naik maka akan mengakibatkan kecenderungan pengurangan tenaga kerja atau terjadinya pengangguran.

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulhanafi, dkk (2013), inflasi di Indonesia pada tahun 2000 - 2005 ternyata tidak selalu berpengaruh secara negatif kepada tingkat pengangguran. Pada tahun 2001 dan 2004, inflasi justru mengalami peningkatan sebesar 34,22 persen dan 26,48 persen. Malah pada tahun 2005, pada saat pengangguran mengalami peningkatan

tertinggi sebesar 14,00 persen, inflasi justru juga mengalami peningkatan tertinggi yaitu meningkat sebesar 167,34 persen dari tahun sebelumnya.

### **Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pengangguran di Provinsi Bali**

Hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Bali. Hal ini sesuai hipotesis yang telah dirumuskan pada bab-bab sebelumnya yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Bali. Hal ini berarti bahwa apabila tingkat pendidikan meningkat maka pengangguran juga meningkat.

Sehubungan dengan kebijakan yang dapat diambil oleh pemerintah dalam mempercepat proses konvergensi PDRB per kapita di Provinsi Bali, yaitu dengan pola pertumbuhan yang tidak seimbang pada besarnya alokasi investasi untuk meningkatkan PDRB per kapita. Dibukanya lapangan kerja yang padat karya dengan mempertimbangkan pemerataan fisik dan prasarana pendidikan di setiap kabupaten/kota juga merupakan upaya yang tepat guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemerataan dalam fasilitas pendidikan akan dapat membantu mempercepat proses konvergensi antar daerah.

Tingkat pendidikan adalah program pemerintah yang memberikan kompensasi kepada Rumah Tangga Miskin (RTM) guna mengurangi beban pengeluaran RTM akibat kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM). Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan tingkat pendidikan di Provinsi Bali memberikan dampak pada peningkatan pengangguran. Hal ini disebabkan karena peningkatan tingkat pendidikan tidak seiring dengan peningkatan jenis

ketersediaan lapangan kerja, sehingga semakin banyaknya orang yang telah lulus sekolah dan siap memasuki dunia kerja, maka pengangguran juga akan semakin bertambah, karena lapangan kerja yang tersedia di Provinsi Bali hanya terpusat di Kabupaten Badung dan sebagian besar dari sektor jasa dan pariwisata. Sementara lulusan sekolah berasal dari semua jenis jurusan yang ada, yaitu diantaranya: ekonomi, teknik, MIPA, hukum, dan lain-lain.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hajji dan Nugroho (2013) yang menyatakan bahwa kualitas pendidikan yang dimiliki masyarakat Jawa Tengah memiliki hubungan positif terhadap jumlah pengangguran terbuka. Peneliti menganggap bahwa dengan semakin tingginya pendidikan yang dimiliki masyarakat Jawa Tengah membuat mereka menuntut upah yang tinggi sesuai dengan apa yang mereka inginkan, jika perusahaan dirasa tidak memberikan upah yang sesuai, mereka akan memilih menunggu pekerjaan yang sesuai dengan keinginan mereka.

### **Pengaruh Investasi terhadap Pengangguran di Provinsi Bali**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa investasi menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Bali. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan pada bab-bab sebelumnya, yaitu investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Bali. Hal ini disebabkan karena pada penelitian ini semakin tinggi investasi maka pengangguran akan semakin berkurang karena kesempatan tenaga kerja meningkat.

Besarnya angka pengangguran dapat dikatakan sangat penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi. Hal ini dikarenakan pengangguran merupakan salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat kesejahteraan akibat dari pembangunan ekonomi. Investasi merupakan input suatu kegiatan ekonomi yang nantinya akan mempengaruhi jumlah penyerapan tenaga kerja. Investasi yang semakin tinggi maka akan semakin besar mempengaruhi rendahnya pengangguran. Sebaliknya jika jumlah investasi menurun maka tingkat pengangguran akan meningkat. Selain mempengaruhi jumlah pengangguran, investasi juga berperan dalam peningkatan laju pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Stanley Fabiola Ilyasta (2008) menyatakan bahwa hasil pengujian menunjukkan variabel independen yaitu investasi secara individu berpengaruh signifikan terhadap pengangguran pada derajat kepercayaan 90 persen. Hal ini menunjukkan bahwa investasi mempunyai peran dalam menurunkan pengangguran. Penelitian lain dilakukan oleh Syahnur Tirta (2013) yang menyatakan bahwa investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Tengah.

### **Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan melalui Pengangguran di Provinsi Bali**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara langsung inflasi menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali. Secara tidak langsung, inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan melalui pengangguran di Provinsi Bali. Hal ini dibuktikan

dengan nilai  $z$  hitung lebih besar dari nilai  $z$  tabel yang berarti bahwa pengangguran merupakan variabel mediasi pada pengaruh inflasi terhadap tingkat kemiskinan.

Dalam jangka pendek, kenaikan tingkat inflasi menunjukkan pertumbuhan perekonomian, namun dalam jangka panjang, tingkat inflasi yang tinggi dapat memberikan dampak yang buruk. Tingginya tingkat inflasi menyebabkan harga barang domestik relatif lebih mahal dibanding dengan harga barang impor.

Masyarakat terdorong untuk membeli barang impor yang relatif lebih murah. Harga yang lebih mahal menyebabkan turunya daya saing barang domestik di pasar internasional. Hal ini berdampak pada nilai ekspor cenderung turun, sebaliknya nilai impor cenderung naik. Kurang bersaingnya harga barang jasa domestik menyebabkan rendahnya permintaan terhadap produk dalam negeri. Produksi menjadi dikurangi. Sejumlah pengusaha akan mengurangi produksi. Produksi berkurang akan menyebabkan sejumlah pekerja kehilangan pekerjaan.

Para ekonom berpendapat bahwa tingkat inflasi yang terlalu tinggi merupakan indikasi awal memburuknya perekonomian suatu negara. Tingkat inflasi yang tinggi dapat mendorong Bank Sentral menaikkan tingkat bunga. Hal ini menyebabkan terjadinya kontraksi atau pertumbuhan negatif di sektor riil. Dampak yang lebih jauh adalah pengangguran menjadi semakin tinggi. Dengan demikian, tingkat inflasi dan tingkat pengangguran merupakan dua parameter yang dapat digunakan untuk mengukur baik buruknya kesehatan ekonomi yang dihadapi suatu negara. Hubungan antara tingkat inflasi dengan tingkat

pengangguran untuk jangka pendek dapat dijelaskan dengan menggunakan Kurva Phillip yang dikemukakan oleh ekonom bernama A.W. Phillips.

Dari penjelasan di atas bahwa inflasi sangat berpengaruh besar pada pengangguran di suatu negara terlebih jika pemerintah di negara yang mengalami inflasi mengeluarkan kebijakan yang tidak tepat dan malah dapat memburuk keadaan ekonomi di negara tersebut. dari penjelasan diatas inflasi mempengaruhi daya beli masyarakat yang cenderung menurun, dengan hal tersebut berdampak pada pelaku usaha didalam negri untuk menekan biaya produksi agar usaha miliknya tidak mengalami kebangkrutan.

Inflasi merupakan suatu keadaan perekonomian dimana tingkat harga dan biaya-biaya umum naik; misalnya naiknya harga beras, harga bahan bakar, harga mobil, upah tenaga kerja, harga tanah, sewa barang-barang modal. Di dunia, inflasi merupakan tolak ukur perekonomian suatu negara apakah perekonomian suatu negara tersebut baik atau buruk. Kemiskinan merupakan keadaan dimana manusia atau penduduk tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok (Junaidin Zakaria, 2009). Apabila tingkat inflasi tinggi maka angka kemiskinan juga akan melambung tinggi, sebaliknya jika tingkat inflasi rendah maka angka kemiskinan juga akan rendah karena kestabilan harga mempengaruhi kemampuan daya beli masyarakat. Jika dikaitkan dengan pengangguran, sesuai dengan hukum permintaan, apabila permintaan akan suatu barang meningkat, maka harga barang itu sendiri akan meningkat dikarenakan terbatasnya ketersediaan barang tersebut. Tingginya permintaan bahan makanan ini membuat produsen meningkatkan kapasitas produksi dan membutuhkan tenaga kerja tambahan. Penyerapan tenaga



kerja dapat mengurangi pengangguran. Berkurangnya pengangguran dapat menurunkan tingkat kemiskinan.

Penelitian yang tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahnur Tirta (2013) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian yang sesuai dilakukan oleh Suwardi dan Hakim (2012) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa tengah.

### **Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan melalui Pengangguran di Provinsi Bali**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara langsung tingkat pendidikan menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali. Secara tidak langsung, tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan melalui pengangguran di Provinsi Bali. Hal ini dibuktikan dengan nilai z hitung lebih kecil dari nilai z tabel yang berarti bahwa pengangguran bukan merupakan variabel mediasi pada pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat kemiskinan.

Pengaruh Pendidikan terhadap tingkat kemiskinan, didukung oleh pernyataan responden, Bapak A.A. Ngurah Gde Sujaya, pada 19 Juni 2015:

“Pendidikan merupakan suatu bentuk investasi sumber daya manusia. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan karena pendidikan merupakan salah satu komponen yang ditekankan sebagai penyebab dalam lingkaran setan kemiskinan. Salah satu cara untuk

mengatasinya adalah melalui pendidikan dasar wajib, yang oleh pemerintah diterjemahkan dalam program wajib belajar sembilan tahun.”

Sadoulet dalam Kokila (2000) yang menyatakan bahwa pendidikan mengurangi ketimpangan dan kemiskinan secara langsung, yaitu: dengan meningkatkan produktivitas bagi golongan miskin, memperbaiki kesempatan mereka untuk memperoleh pekerjaan dengan upah yang lebih baik, dan membuka jalur hubungan vertikal bagi anak anak mereka. Secara tidak langsung, pendidikan memberikan kemampuan yang lebih bagi golongan miskin untuk memperoleh bagian mereka dari total pendapatan.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Faisal (2013) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada tingkat keyakinan 95 persen. Pola hubungan yang terjadi adalah negatif yang artinya meningkatnya tingkat pendidikan akan mengurangi angka kemiskinan.

### **Pengaruh Investasi terhadap Tingkat Kemiskinan melalui Pengangguran di Provinsi Bali**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara langsung investasi menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali. Secara tidak langsung, investasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan melalui pengangguran di Provinsi Bali. Hal ini dibuktikan dengan nilai z hitung lebih besar dari nilai z tabel yang berarti bahwa pengangguran merupakan variabel mediasi pada pengaruh investasi terhadap tingkat kemiskinan.

Hasil analisis tahun 2000-2013 menunjukkan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Ini berarti bahwa investasi meningkat maka ketimpangan distribusi pendapatan akan meningkat. Di daerah yang sedang mengalami perkembangan, kenaikan permintaan akan mendorong pendapatan dan permintaan, yang selanjutnya menaikkan investasi. Di daerah lainnya dimana perkembangan sangat lambat maka permintaan terhadap modal untuk investasi adalah rendah sebagai akibat dari rendahnya penawaran modal dan pendapatan yang cenderung makin rendah. Dengan perbedaan perkembangan tersebut dan terkonsentrasinya investasi di daerah yang mapan mengakibatkan terjadinya ketimpangan atau bertambahnya ketidakmerataan.

Investasi merupakan suatu hal yang penting dalam pembangunan ekonomi karena investasi dibutuhkan sebagai faktor penunjang didalam peningkatan proses produksi. Investasi memiliki peran aktif dalam menentukan tingkat output, dan laju pertumbuhan output tergantung pada laju investasi (Arsyad, 1999). Sesuai dengan teori, investasi akan memperluas kesempatan kerja dan memperbaiki kesejahteraan masyarakat sebagai konsekuensi naiknya pendapatan yang diterima masyarakat (Sun'an & Astuti, 2008). Dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat maka pendapatan cenderung membaik, sehingga dapat mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan masyarakat.

Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan (Sri Danawati, 2013). Ini berarti bahwa investasi meningkat maka ketimpangan distribusi pendapatan akan meningkat. Di daerah yang sedang mengalami perkembangan, kenaikan permintaan akan mendorong pendapatan dan

permintaan, yang selanjutnya menaikkan investasi. Di daerah lainnya dimana perkembangan sangat lamban maka permintaan terhadap modal untuk investasi adalah rendah sebagai akibat dari rendahnya penawaran modal dan pendapatan yang cenderung makin rendah. Dengan perbedaan perkembangan tersebut dan terkonsentrasinya investasi di daerah yang mapan mengakibatkan terjadinya ketimpangan atau bertambahnya ketidakmerataan.

Keberhasilan pembangunan di suatu daerah disamping ditentukan oleh besarnya pengeluaran pemerintah tersebut juga dipengaruhi oleh besarnya investasi. Investasi merupakan salah satu pilar pertumbuhan ekonomi (Sajafii, 2009). Investasi dapat menjadi titik tolak bagi keberhasilan dan keberlanjutan pembangunan di masa depan karena dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dapat membuka kesempatan kerja baru bagi masyarakat yang pada gilirannya akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Hal ini disebabkan karena semakin besar investasi maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi meningkat. Investasi yang digunakan untuk pembangunan infrastruktur dan segala hal bagi kesejahteraan masyarakat akan menyebabkan pendapatan regional dari sembilan lapangan usaha yang ada di kabupaten/kota di Provinsi Bali akan meningkat, sehingga pertumbuhan ekonominya pun meningkat.

Seperti halnya di kabupaten/kota di Provinsi Bali perkembangan investasi sangat dominan di Bali selatan yaitu Kabupaten Badung dan Kota Denpasar. Besarnya investasi di kedua daerah ini tidak lepas dari pengaruh sektor pariwisata yang menjadi tulang punggung perekonomian di daerah tersebut. Keengganan investor berinvestasi di sektor lain seperti pertanian membuat kabupaten lain sulit

menyaingi kedua daerah ini dalam menarik investasi. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yoga (2006) yang menyatakan bahwa pertumbuhan investasi meningkatkan tingkat kesenjangan pembangunan antar daerah kabupaten/kota di Provinsi Bali dan pertumbuhan investasi mempunyai pengaruh nyata atau pengaruh positif terhadap kesenjangan pendapatan.

Investasi merupakan modal yang biasanya ditujukan untuk jangka panjang, penanaman modal dapat dilakukan untuk mengembangkan usaha sendiri atau menyertai pada pihak lain. Sebagai langkah yang ditempuh oleh pemerintah dalam usahanya meningkatkan pertumbuhan ekonomi yaitu menambah kapital atau mengadakan investasi baru dalam sektor tertentu. Peranan pemerintah dalam hal ini cukup dominan namun sektor swasta juga memberikan andil yang cukup besar dalam rangka penanaman modal, dalam berbagai sektor pariwisata di Provinsi Bali. Peningkatan investasi yang terjadi di Provinsi Bali khususnya untuk daerah tujuan wisata, menyebabkan semakin banyaknya terbuka lapangan kerja bagi masyarakat yang masih menganggur. Sektor pariwisata ini menyerap begitu banyak tenaga kerja hingga menarik tenaga kerja dari daerah-daerah terpencil di Bali. Hal ini akan menyebabkan pengurangan pengangguran di desa dan mengurangi tingkat kemiskinan di desa maupun kota.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (2012) yang menyatakan bahwa peningkatan investasi sektor industri dapat mengurangi pengangguran di Indonesia, dan peningkatan investasi sektor industri mengakibatkan pendapatan rumah tangga meningkat. Penelitian lain dilakukan oleh Chairul Nizar (2013) yang menunjukkan bahwa pengaruh estimasi investasi

pemerintah terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia tidak begitu besar namun hubungannya negatif dan signifikan.

### **Pengaruh Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali**

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali. Hal ini disebabkan karena tingkat pengangguran yang terjadi di Provinsi Bali bukanlah dari golongan masyarakat yang berpendapatan rendah (atau kelompok masyarakat dengan tingkat pendapatan sedikit berada di atas garis kemiskinan), melainkan adalah mereka yang merasa tidak sesuai dengan jenis pekerjaan yang tersedia sehingga menunggu untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Akibatnya peningkatan pengangguran ini tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bali.

Pengaruh Pengangguran terhadap tingkat kemiskinan, didukung oleh pernyataan responden, Bapak Drs. I.G.A Rai Anom Suradi, MM, pada 26 Juni 2015:

“Efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.”

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah (2012) yang menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan sebesar 0,01 terhadap kemiskinan di Indonesia tahun 2006-1011. Penelitian lain yang serupa dengan penelitian Fauziyah adalah oleh Saputra (2011), yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran maka akan meningkatkan kemiskinan

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu : Inflasi tidak berpengaruh terhadap pengangguran di Provinsi Bali. Tingkat pendidikan dan investasi berpengaruh meningkatkan pengangguran di Provinsi Bali. Pendidikan memberikan kemampuan yang lebih bagi golongan miskin untuk memperoleh bagian mereka dari total pendapatan. Inflasi dan investasi berpengaruh meningkatkan kemiskinan di Provinsi Bali, karena titik tolak bagi keberhasilan dan keberlanjutan pembangunan di masa depan karena dapat menyerap tenaga kerja. Sedangkan pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Bali. Pengangguran terjadi bukan dari perpendapatan rendah tapi merasa tidak sesuai dengan jenis pekerjaan yang tersedia, maka pengangguran yang ada hanya bersifat menunggu jenis pekerjaan yang cocok bagi mereka. Secara tidak langsung, inflasi berpengaruh menurunkan kemiskinan melalui pengangguran di Provinsi Bali. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan melalui pengangguran di Provinsi Bali. Investasi berpengaruh meningkatkan kemiskinan melalui pengangguran di

Provinsi Bali. Apabila tingkat inflasi tinggi maka angka kemiskinan juga akan melambung tinggi, sebaliknya jika tingkat inflasi rendah maka angka kemiskinan juga akan rendah karena kestabilan harga mempengaruhi kemampuan daya beli masyarakat. Jika dikaitkan dengan pengangguran, sesuai dengan hukum permintaan, apabila permintaan akan suatu barang meningkat, maka harga barang itu sendiri akan meningkat dikarenakan terbatasnya ketersediaan barang tersebut. Tingginya permintaan bahan makanan ini membuat produsen meningkatkan kapasitas produksi dan membutuhkan tenaga kerja tambahan. Penyerapan tenaga kerja dapat mengurangi pengangguran. Berkurangnya pengangguran dapat menurunkan tingkat kemiskinan.

Adapun saran-saran yang dapat diberikan terkait penelitian ini antara lain :

Pemerintah maupun pihak-pihak terkait diharapkan dapat menjaga stabilitas tingkat inflasi dengan kebijakan fiskal berupa pengeluaran pemerintah yang ditujukan untuk mengembangkan sektor yang mampu menyerap tenaga kerja seperti sektor pertanian dan perdagangan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi inflasi tetapi tetap melakukan pengembangan pada sektor-sektor riil sebagai upaya meningkatkan lapangan pekerja sekaligus mengurangi pengangguran dan kemiskinan. Diharapkan pemerintah tidak hanya menarik investor untuk berinvestasi sebesar-besarnya tetapi juga harus memperhatikan kualitas dari investasi itu sendiri yang meliputi jenis sektor yang menjadi sasaran dan risiko-risiko karena adanya investasi tersebut. Sehingga tidak terjadi penumpukan investasi pada sektor tertentu dan tidak terjadi disparitas pendapatan dan diharapkan bisa mengurangi tingkat kemiskinan di Provinsi Bali. Diharapkan pemerintah Provinsi Bali bisa lebih menggalakkan program pemberantasan buta aksara, memberikan bantuan dana untuk orang miskin misal dengan memberikan dana bantuan bagi pendirian sekolah-sekolah di daerah, sehingga pendidikan bisa merata ke seluruh daerah supaya dapat menekan kemiskinan di seluruh



Kabupaten/Kota di Bali, serta meningkatkan kualitas pendidikan dengan menyusun kurikulum sekolah yang lebih baik. Diharapkan Pemerintah Provinsi Bali lebih menggerakkan sektor informal dan sektor-sektor selain sektor pariwisata. Sehingga pentingnya peningkatan sektor informal untuk menekan kemiskinan di Kabupaten/Kota di Bali. Karena sektor informal merupakan salah satu solusi masalah dalam mengatasi pengangguran. Pemerintah perlu mengalokasikan anggaran belanja untuk penyediaan infrastruktur publik, untuk peningkatan rasa nyaman pada masyarakat, seperti pembangunan jalan tol, pelebaran jalan yang sudah ada, perbaikan jalan antar kabupaten, pembangunan dermaga dan lain sebagainya. Disamping itu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat berpenghasilan rendah, maka dapat dilakukan dengan membantu mengurangi pengeluaran masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan penghasilannya. Subsidi pendidikan berupa pengadaan buku adalah langkah pemerintah untuk membantu mengurangi beban masyarakat berpenghasilan rendah di bidang pengeluarannya. Untuk meningkatkan penghasilan masyarakat berpenghasilan rendah perlu upaya meningkatkan kesempatan kerja, karena sumber utama penghasilannya adalah upah. Alokasi investasi hendaknya diarahkan pada kabupaten/kota yang memiliki investasi fisik yang rendah, sehingga alokasi investasi tidak terpusat pada daerah tertentu dan alokasi investasi juga diharapkan merata di semua sektor. Alokasi investasi juga harus dilihat berdasarkan potensi daerah yang belum diupayakan, sehingga mampu memberikan nilai tambah yang baru terhadap pertumbuhan ekonomi daerahnya.

## REFERENSI

- Bappenas. 2003. *Strategi Nasional* Penanggulangan Kemiskinan. Jakarta: Bappenas
- Boediono. 1993. *Ekonomi Makro*, Jakarta Pustaka. Sinar Harapan.

Ni Ketut Eni Endrayani, Made Henny Urmila Dewi., Analisis Faktor-Faktor .....

- Coralie Bryant dan Louise White. 2005. Poverty Eradication, Millennium Development Goals in Nigeria. "*Journal of Sustainable Development*". Vol 3, No.4; December.
- Chambers, Robert. 2005. *Poverty and Livelihood: Whose Reality Counts*, Discussion Paper 347, Brighton : *Institute of Development Studies*.
- Cornwall, A. dan Brock, K. 2005. "What do Buzzword do for Development Policy? A Critical Look at 'Participation', 'Empowerment' and 'Poverty Reduction'", *Third World Quarterly*, Vol: 26. No. 7. hlm. 1043-1060.
- Cardiman. 2006. Strategi Alokasi Belanja Publik untuk Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat (Tesis). Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Daryanto, Arief dan Yundy Hafizrianda. 2010. *Model-model Kuantitatif untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah: Konsep dan Aplikasi*. Cetakan Pertama. Bogor: PT. Penerbit IPB Press. Kampus IPB Taman Kencana.
- Doshi, Kokila P. 2000. *Inequality and Economic Growth*, University of San Diego.
- Dwiyanto. 2002. *Akuntansi Sektor Publik*. Edisi Kedua. Catatan Pertama. Yogyakarta : BPF – Yogyakarta.
- Ernest Renan. 1825-1892. Efficiency, Equity and Poverty Alleviation: Policy Issues in Less Developed Countries.
- Eyben, R., T. Kidder, J. Rowlands, and A. Bronstein. 2008. "Thinking about change for development practice: a case study from Oxfam GB". *Development in Practice*, Vol: 18. No. 2. hlm. 201-212.
- Edyan. 2005. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja di DKI Jakarta. Tesis. Medan. Universitas Sumatera Utara.
- Endang Astuti. 2008. Psikologi Pendidikan. Jakarta, Penerbit Erlangga.
- Elnopembri. 2007. Analysis of Factors Affecting Absorption Labor Small Industries in Tanah Datar West Sumatera. Thesis. UGM Yogyakarta.